

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini, menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pemerintah dituntut untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan di Indonesia. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melampaui laju peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sehingga sumber daya manusia Indonesia dianggap belum mampu bersaing dengan dunia luar.

Pendidikan adalah bentuk perwujudan dari hasil pikir dan budaya manusia yang dinamis, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pembangunan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Melalui pembangunan sumber daya manusia (SDM) di bidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yakni memiliki proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang cukup kompleks dan banyak faktor yang ikut mempengaruhinya seperti : guru, siswa, metode, media, strategi, materi pelajaran, sarana dan prasarana. Hamalik (2003) berpendapat bahwa secara operasional ada lima variabel yang berperan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan pelajaran, materi pelajaran, metode dan strategi mengajar, guru dan murid.

Mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA. Mata pelajaran Akuntansi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satu kekhususan itu adalah selain mengkhendaki pemahaman terhadap konsep pelajaran tersebut juga menuntut praktek dan retensi karena ada bagian-bagian pelajaran yang harus dikuasai melalui ingatan. Akuntansi dapat diartikan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak

yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Pengambilan keputusan biasanya memerlukan informasi untuk menyakinkan bahawa harapan-harapannya cukup pasti akan terealisasi. Salah satu informasi yang penting dalam dunia usaha maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah informasi keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan tertentu. Unsur penting lain adalah perlunya informasi keuangan untuk pertanggungjawaban. Akuntansi merupakan satu pengetahuan yang banyak menawarkan tantangan intelektual mengingat akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa akuntansi bukan semata-mata keterampilan teknis atau proses pencatatan. Akuntansi melibatkan pula proses penalaran dan perancangan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan tempat akuntansi akan diterapkan. Akuntansi merupakan keahlian khusus yang bersifat melayani masyarakat sehingga faktor sosial, etika, dan moral juga terlibat di dalamnya, faktor tersebut menjadi penting khususnya kalau akuntansi diarahkan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber ekonomi yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Penguasaan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan pembukuan. Tidak hanya itu secara nasional penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga dapat dilihat dari hasil ujian nasional dimana berdasarkan hasil pengamatan masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMA Negeri 3 Medan masih banyak yang memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran akuntansi sehingga tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran akuntansi di sekolah ini yakni sebesar 70,00.

Tabel 1. Perolehan rata-rata nilai ujian akhir semester akuntansi empat tahun terakhir di SMA Negeri 3 Medan

NO	MATA PELAJARAN	TAHUN AJARAN	NILAI RATA-RATA
1	Akuntansi	2008/2009	64,00
2	Akuntansi	2009/2010	63,74
3	Akuntansi	2010/2011	65,21
4	Akuntansi	2011/2012	66,35

(Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 3 Medan)

Dari tabel di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar mata pelajaran Akuntansi masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengadakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara stimulan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan, banyak siswa kurang serius mengikuti materi akuntansi keuangan karena strategi yang digunakan dalam penyampaian bersifat monoton. Pada akhirnya berpengaruh kepada penguasaan materi mata pelajaran Akuntansi yang akan berpengaruh pada praktisi dari lulusan SMA yang diharapkan akan mampu

bersaing dalam dunia pasar kerja.

Untuk mengatasi adanya kesenjangan tersebut, maka salah satu hal yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi mata pelajaran Akuntansi adalah menyesuaikan strategi dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa. Sebagaimana hakikat teknologi pendidikan yang merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (AECT, 1986:1). Dengan kata lain teknologi pendidikan menitikberatkan pada pemecahan masalah belajar secara sistematis dengan menggunakan berbagai sumber, metode, alat, prosedur, gagasan dan organisasi. Jadi selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (2003:65) agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien apabila strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu di antaranya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002:76) menyatakan bahwa "masing-masing strategi/metode ada keunggulan serta kelemahannya".

Pada pembelajaran berbasis masalah, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah lebih banyak berurusan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran berbasis masalah menekankan pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori.

Sementara itu strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang diberdayakan, dan komunikasi yang terjadi umumnya bersifat satu arah. Dalam proses strategi pembelajaran ekspositori siswa hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang ditunjukkan guru, hingga membuat siswa bersifat menunggu penjelasan dari guru

atau guru mengajarkan materi tertuju pada hasil pembelajaran saja, dan siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapannya terhadap masalah dalam pembelajaran.

Di samping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Akuntansi juga dipengaruhi faktor karakteristik siswa. Salah satu faktor karakteristik siswa yaitu kemampuan berpikir logis. Siswa yang mampu berpikir logis akan cepat memahami konsep yang tinggi sehingga dapat menimbulkan tingkat atensi dan antusiasnya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kemampuan berpikir logis yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi dalam mata ajar pendidikan dan latihan berani berpikir tinggi akuntansi keuangan maka siswa tersebut akan semakin mampu menggunakan berbagai Informasi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal latihan untuk memecahkan masalah baru atau permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya jika siswa memiliki kemampuan berpikir logis yang rendah maka diprediksi akan kesulitan dalam melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini didasarkan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi ekspositori. Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori ini dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah serta hasil survey awal peneliti, maka timbul beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yaitu: (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Akuntansi Siswa?, (2) apakah guru dapat melaksanakan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan kelas yang kondusif, (3) bagaimana pengaruh tingkat pendidikan guru Akuntansi terhadap hasil belajar Akuntansi siswa?, (4) apakah guru telah menyesuaikan bahan (materi) pelajaran dengan kemampuan siswa?, (5) apakah guru menggunakan multi media dalam pembelajaran?, (6) apakah guru memanfaatkan variasi sumber belajar bagi siswa?, (7) apakah guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran?, (8) apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan mempengaruhi hasil belajar siswa?, (9) apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa?, (10) apakah kemampuan berpikir logis mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa?, (11) apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka. masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar Akuntansi. Strategi pembelajaran dibatasi pada kajian tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi

pembelajaran ekspositori. Kemampuan berpikir logis dibedakan atas kemampuan berpikir logis tinggi dan kemampuan berpikir logis rendah. Sedangkan hasil belajar Akuntansi dibatasi pada kelas XI IPS semester genap dengan aspek yang diukur dibatasi pada aspek kognitif. Sedangkan materi ajar Akuntansi dibatasi pada materi Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa, dimana sub temanya adalah jurnal, buku besar dan jurnal penyesuaian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar Akuntansi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar siswa yang diajar dengan

pembelajaran ekspositori.

2. Mengetahui hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar Akuntansi .

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat, penelitian adalah: (1) untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (2) untuk memberikan ide baru dalam paradigma pembelajaran.

Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini adalah: (1) memberikan suatu alternatif bagi guru untuk menerapkan suatu pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran Akuntansi, dan (2) tersedianya perangkat pembelajaran berbasis masalah yang dapat dipergunakan oleh guru secara langsung di kelas untuk mengajarkan topik yang sama, maupun sebagai acuan mengembangkan perangkat yang sejenis pada topik lain.